

Potret Pedagang Keliling dalam Karya Seni Lukis Realis Kontemporer

JURNAL



WAHYU KURNIAWAN

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI PADANG
Wisuda Periode Maret 2015**

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Potret Pedagang Keliling dalam Karya Seni Lukis Realis Kontemporer

WAHYU KURNIAWAN

Artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir Wahyu Kurniawan untuk persyaratan wisuda periode Maret 2015 dan telah diperiksa/disetujui oleh kedua pembimbing

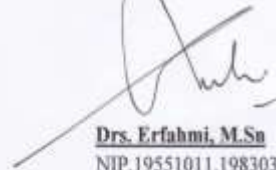
Padang, Februari 2015

Dosen Pembimbing I



Drs. Abd. Hafiz, M.Pd
NIP.19590524.198602.1.001

Dosen Pembimbing II



Drs. Erfahmi, M.Sn
NIP.19551011.198303.1.002

Abstrak

Karya akhir ini bertujuan memberikan pandangan bahwa pentingnya suatu pekerjaan yang layak akan memperbaiki taraf kehidupan seseorang, serta memberikan apresiasi terhadap pedagang keliling yang bekerja sekuat tenaga dari segala keterbatasan. Pada karya akhir ini penulis menampilkan potret pedagang keliling yang mewakili tema dan konsep. Subjek mater yang ditampilkan mengangkat potret pedagang keliling bersama barang bawaannya. Karya akhir ini menitikberatkan penggarapannya dengan gaya realis kontemporer serta mempertinggi dimensi bentuk objek di dalamnya. Berdasarkan dari segala keterbatasan, jenis-jenis pedagang keliling, serta keunikan dan perjuangannya itulah yang kemudian divisualisasikan ke dalam karya seni lukis realis kontemporer, serta menjadi suatu pembelajaran dan renungan bagi penulis, masyarakat maupun pemerintah.

Abstract

This thesis aims to give the view that the importance of a proper job would improve the level of a person's life, as well as provide apresiasi against peddlers who work hardest of all the limitations. At the end of the work of this author portrait peddlers who represent the theme and concept. Subject mater shown lifting portrait pitchman together luggage. This thesis focuses penggarapannya with contemporary realist style and enhances dimensional shape of the object in it. Based on all the limitations, the types of mobile vendors, as well as the uniqueness and struggles that are then visualized in contemporary realist paintings, as well as being a learning and muse for writers, society and government.

POTRET PEDAGANG KELILING DALAM KARYA SENI LUKIS REALIS KONTEMPORER

Wahyu Kurniawan¹, Abd Hafiz², Erfahmi³
Program Studi Pendidikan Seni Rupa
FBS Universitas Negeri Padang
Email: wahyukurniawan445@gmail.com

Abstract

This thesis aims to give the view that the importance of a proper job would improve the level of a person's life, as well as provide apresiasi against peddlers who work hardest of all the limitations. At the end of the work of this author portrait peddlers who represent the theme and concept. Subject mater shown lifting portrait pitchman together luggage. This thesis focuses penggarapannya with contemporary realist style and enhances dimensional shape of the object in it. Based on all the limitations, the types of mobile vendors, as well as the uniqueness and struggles that are then visualized in contemporary realist paintings, as well as being a learning and muse for writers, society and government.

Kata kunci: Pedagang keliling, Realis kontemporer

¹Mahasiswa penulis Karya Akhir Prodi Pendidikan Seni Rupa untuk Wisuda Periode Maret 2015.

²Pembimbing I, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

³Pembimbing II, Dosen FBS Universitas Negeri Padang.

A. Pendahuluan

Mempunyai pekerjaan tetap dan penghasilan yang memadai tentu akan meningkatkan taraf hidup dan kesejahteraan bagi setiap manusia. Karena bagi setiap orang pekerjaan merupakan suatu kebutuhan yang mutlak agar mampu mencukupi kebutuhan hidupnya setiap hari.

Indonesia sendiri masih tergolong dalam negara berkembang, hal ini menyebabkan pendidikan yang ada di Indonesia kurang merata. Dengan kondisi tersebut menyebabkan keterbatasan kemampuan pada masyarakat Indonesia, sehingga beberapa penduduk bekerja hanya menggunakan tenaga tanpa perlu disertai dengan latar belakang pendidikan yang memadai.

Lingkungan yang berbeda-beda tentu banyak realita sosial di dalamnya, bahkan profesi atau pekerjaan juga berbeda tentunya. Tentang realita sosial, banyak sekali hal yang dapat dilihat. Namun jika dibahas lebih mendalam, tentu akan menjadikan suatu yang menarik untuk dikaji. Dari pedagang keliling misalnya, pedagang keliling merupakan pemandangan yang sering dianggap hal yang biasa terlihat, namun apakah disadari bagaimana perjuangan mereka untuk bisa memenuhi angka kebutuhannya sehari-hari.

Berdasarkan dari hasil pengamatan di lapangan, beberapa orang memilih berprofesi sebagai pedagang keliling. Pada dasarnya mereka hanya berpendidikan rendah bahkan sampai ada yang tidak mengenyam pendidikan sama sekali, sehingga menyulitkan mereka untuk mencari pekerjaan yang lebih baik.

Data tabel Upah Minimum Regional (UMR):

Upah Minimum Regional (UMR)	Tahun (Rupiah)				
	2014	2013	2012	2011	2010
	1.490.000	1.350.000	1.150.000	1.055.000	965.000

<http://www.gajimu.com/main/gaji/gaji-minimum/ump-2014/ump-2014>
Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi

Berdasarkan tabel di atas dapat dilihat bahwa Upah Minimum Regional (UMR) daerah Sumatra Barat dari tahun 2010 sampai tahun 2014 selalu mengalami peningkatan. Berbeda dengan penghasilan pedagang keliling yang hanya sekitar Rp.1.050.000, maka dapat dikatakan penghasilan pedagang keliling sangat jauh dari UMR.

Berkaca dari permasalahan yang ada, setiap manusia tentu menginginkan pekerjaan yang tetap atau layak sehingga dapat menunjang kehidupan yang baik dan bermutu kedepannya. Ditengah persaingan perekonomian di Indonesia yang semakin meningkat, pemerintah seharusnya mampu mendukung segala macam bentuk aktivitas masyarakat agar terhindar dari sifat malas yang menjurus untuk melakukan tindakan mengemis.

Banyak hal yang menjadi ketertarikan penulis dalam mengangkat tema pedagang keliling yang diantaranya bagaimana usaha mereka dalam menjalankan kehidupan yang begitu keras, berapa hasil yang mereka dapat dalam sehari, bahkan suatu keberuntungan tidak selalu hinggap dalam kesehariannya, untuk memenuhi kebutuhan pribadi saja tidak cukup. Apalagi diantara mereka sudah ada yang berkeluarga, tentu biaya hidup lebih tinggi lagi.

Banyak fenomena-fenomena pedagang keliling yang terjadi dilapangan, diantaranya sering dipandang sebagai pengganggu lalu lintas, merusak keindahan kota, pencuri, bahkan ada yang menganggap pedagang keliling sebagai parasit dalam lingkungan, serta menjadi kendala kota terutama dalam hal kebersihan, dan banyak lagi asumsi negatif masyarakat terhadap pedagang keliling.

Untuk melahirkan suatu yang dapat dikatakan baik, tentu ada beberapa alasan yang dikemukakan oleh seniman diantaranya terdapat keunikan, kontroversi bahkan realita sosial di dalamnya. Sehingga karya-

karya yang dilahirkan dapat berbicara dan mempunyai nilai apresiasi bagi para penikmatnya.

Sebuah karya seni memerlukan gagasan dan tema yang hendak diangkat. Memetik dari rangkaian masalah di atas bahwa kebebasan berkarya seni sangatlah luas, dan pengertian bahwa seni itu lahir dari masyarakat dan untuk masyarakat, maka penulis mencoba menawarkan sebuah aspirasi dan pandangan penulis tentang realita sosial yaitu “pedagang keliling”. Dengan karakteristik serta keunikannya menyentuh penulis untuk mengangkat potret pedagang keliling ke dalam karya seni lukis.

B. Metode Penciptaan

Gaya yang digunakan dalam karya akhir ini adalah dalam bentuk seni lukis realis kontemporer. Arsana dan Supono (1983:27) mengatakan: ”Seni ialah penyusunan kembali konsep dan emosi dalam suatu bentuk baru yang susunannya menyenangkan. Seni lukis merupakan wujud seni rupa dwimatra. Seorang pelukis membuat sebuah karya tujuannya buntut menyenangkan dirinya sendiri dan diri orang lain. Dengan demikian, sebuah karya seni lukis mengandung nilai komunikasi. Artinya seorang pelukis menyatakan pikiran dan perasaannya kepada masyarakat melalui lukisan. Seni sering dihubungkan dengan ‘keindahan’. Seorang pelukis menciptakan lukisan, di samping bertujuan memuaskan pribadinya, juga menggugah jiwa kita. Tuntutan di atas itu terpenuhi apabila terdapat

kesatuan dan keselarasan dalam hubungan bentuk-bentuk yang diciptakannya”.

Menurut Kartika (2004:36) : ”Seni lukis dapat dikatakan sebagai suatu ungkapan pengalaman estetik seseorang yang diungkapkan dalam bidang dua dimensi (dwi matra). Dengan menggunakan unsur-unsur seni rupa, yaitu garis, warna, tekstur, shape, dan sebagainya”.

Soetjipto (1998:85) mengemukakan: “Realis mempunyai tema yang nyata yang terdapat dalam kehidupan sehari-hari, misalnya “pasir”, “pekerja-pekerja di sawah” dan upacara keagamaan”. Naturalisme menitikberatkan pada teknik dan skill tangan, yang hasilnya mirip dengan hasil fotografis-berwarna. Sedangkan realis menitik beratkan pada tema (tema nyata dalam kehidupan sehari-hari)”.

Mariato dalam (Sudarsono 2009:192) mengatakan bahwa : “Seni kontemporer adalah seni yang sedang berlangsung dewasa ini, dan yang dapat disaksikan secara bersama-sama di masa kini dan tidak terlalu memusingkan seni tradisional yang sama-sama hidup”.

([https://bct222renita.wordpress.com/sejarah-seni-lukis kontemporer/](https://bct222renita.wordpress.com/sejarah-seni-lukis-kontemporer/)). “kemunculan seni lukis kontemporer ditandai dengan tidak ada lagi aturan atau kategori yang dipakai untuk menghakimi sebuah karya yang tidak lazim. Aturan-aturan atau kategori-kategori adalah apa yang dicari oleh karya seni itu sendiri. Seniman berkarya tanpa aturan untuk menemukan aturan dari apa yang telah dilakukannya”.

Disimpulkan bahwa seni lukis realis kontemporer adalah seni lukis yang menyajikan tema yang sesuai dengan kenyataan yang ada dalam kehidupan sehari-hari, serta menampilkan idiom-idiom baru, penggabungan unsur-unsur tradisional dengan modern dengan menggunakan berbagai macam-macam media rupa. Karya yang ditampilkan tidak hanya merangsang nilai estetis tapi cenderung melahirkan nilai logikal, serta merupakan bentuk pemberontakan terhadap aturan-aturan baku atau lama, sehingga menghasilkan sebuah karya seni lukis dalam bentuk yang lain atau baru.

C. Pembahasan

Karya akhir ini merupakan hasil dari pengamatan penulis dari berbagai aspek dan sudut pandang. Seiring perkembangan zaman dan sulitnya mendapatkan suatu pekerjaan yang layak, banyak orang memilih pedagang keliling sebagai pekerjaannya demi memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari.

Berbagai cara dan jenis pedagang keliling untuk menjajakan barang dagangannya kepada pembeli demi menjual barang dagangannya untuk mendapatkan keuntungan. Dengan segala keterbatasan yang ada tidak menyurutkan niatnya dalam berusaha. Banyak jenis dan ragam pedagang keliling yang nampak di lapangan, kemudian penulis saring untuk dijadikan sebagai subjek dalam karya akhir ini. Melalui tahap perenungan, persiapan, eksplorasi dan elaborasi penulis kemas karya ini dengan bentuk-bentuk yang dirasa sesuai sehingga terlihat menarik.

a. Harapan pada balon



Gambar 1/ Harapan Pada Balon/Akrilik Di atas Kanvas/180cm x 100cm/2014
Sumber gambar : wahyu kurniawan

Karya yang berjudul “*Harapan pada balon*” ini, menampilkan potret seorang pak tua yang sedang memegang barang dagangannya yang berupa balon gas yang terikat dengan seutas tali. Dalam lukisan ini terlihat gaya pakaian, menggunakan baju kemeja polos yang berwarna putih kebiru-biruan dan memiliki tas sandang, serta menggunakan celana hitam dan memakai topi.

Secara keseluruhan karya ini menceritakan tentang potret seorang pak tua yang sedang menjajakan barang dagangannya dengan berjalan kaki, dan menggunakan topi untuk dapat terlindung dari terpaan panasnya matahari. Dengan wajah yang murung dan bingung sambil menyematkan secuil harapan untuk terus dapat menyambung kehidupan yang lebih baik kedepannya.

b. Sang Penjual Ikan



Gambar2/Sang Penjual Ikan/Akrilik Di atas Kanvas/140cm x 100cm/2014
Sumber Gambar : wahyu kurniawan

Karya yang berjudul "*Sang penjual ikan*" ini, melukiskan figur seorang ibu yang sedang berjualan ikan berkeliling dari satu tempat ke tempat yang lain dengan berjalan kaki. Latar belakang dibuat dengan warna biru mewakili rasa ketenangan dan keseimbangan pikiran terhadap beratnya beban yang dipikul setiap harinya.

Seorang ibu memiliki arti milyaran makna, seorang ibu yang telah melahirkan dan membesarkan putra putrinya seharusnya mendapatkan perlakuan yang istimewa. Tetapi dengan himpitan ekonomi dan sedikitnya lapangan pekerjaan yang memadai terpaksa mengubur hal itu, dan terus berjuang demi mengepulnya asap dapur.

c. 2 in i



Gambar 3/2 *in 1*/Akrilik Di atas Kanvas/140cm x 97cm/2014
Sumber Gambar: Wahyu Kurniawan

Karya yang berjudul “2 in 1”, penulis mengangkat potret seorang laki-laki yang sedang berjualan. Secara keseluruhan dalam karya ini, penulis mengangkat realita sosial yang menggambarkan kondisi pedagang keliling, dengan menjajakan berbagai macam barang dagangannya dengan berjalan kaki. Usaha yang patut diapresiasi karena tidak adanya kata menyerah dalam kondisi sempitnya lapangan pekerjaan pada saat ini, yang mencoba menghindari pekerjaan sebagai pengemis. Tentunya harapan besar tidak luput dari peran pemerintah untuk menyediakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat yang membutuhkan pekerjaan yang layak.

d. Pedagang Sepatu Kulit



Gambar 4/ *Pedagang Sepatu Kulit*/Akrilik Di atas Kanvas/140cm x 100cm/2014
Sumber Gambar : wahyu Kurniawan

Karya yang berjudul “*Pedagang Sepatu Kulit*”, secara keseluruhan menceritakan sebuah harapan dari apa yang dilakukan hari ini, tiap langkah yang dilakukan diiringi doa untuk dapat hidup lebih mapan bersama keluarga. Pekerjaan yang sangat melelahkan namun hasil yang tidak menjanjikan, sering terlintas kata putus asa. Hendaknya pemerintah memperhatikan, serta menyediakan lapangan kerja untuk mengembangkan usahanya.

e. Pisang Hasil Kebun



Gambar 5/ *Pisang Hasil Kebun*/Akrilik Di atas Kanvas/140cm x 95cm/2014
Sumber Gambar : wahyu Kurniawan

Karya yang berjudul “*Pisang Hasil Kebun*” ini, secara keseluruhan, lukisan ini penulis mengangkat potret tentang seorang nenek tua, yang mencoba peruntungan menjual pisang hasil tanamannya di belakang rumah demi mengumpulkan rupiah untuk bisa menyanggah hidupnya. Semangat juang dalam usia yang telah senja tidak pernah surut demi memenuhi kebutuhan sehari-hari.

f. Sang Penjual Kaset



Gambar 6/ *Sang Penjual Kaset*/Akrilik Di atas Kanvas/100cm x 100cm /2014
Sumber Gambar : wahyu

Karya yang berjudul “*Sang Penjual Kaset*” ini, secara keseluruhan menghadirkan sebuah potret seorang pedagang kaset yang

menjajakan barang dagangannya dari suatu tempat ke tempat lain, demi mencukupi kebutuhan sehari-hari. Tak jauh berbeda dengan karya lain, niat dalam setiap pedagang keliling adalah untuk mencari nafkah yang baik disetiap langkah yang dilakukannya.

Usaha yang hanya sebagai penjual keset tentu hasil yang didapat tidak menentu, bahkan sama sekali tidak ada hasil. Keset merupakan kebutuhan rumahan yang tidak setiap hari dibutuhkan, tentu menyulitkan oleh para pedagang untuk mencari konsumennya.

g. Anti Pecah



Gambar 7/*Anti Pecah*/Akrilik Di atas Kanvas/140cm x 95cm/2014
Sumber Gambar : Wahyu

Dalam karya yang berjudul “*Anti Pecah*” ini, penulis mengangkat potret seorang pedagang keliling yang sedang menjajakan barang dagangannya berupa ember. Ketertarikan penulis mengangkat pedagang keliling ember karena caranya yang unik dalam menjual ember-ember tersebut, yaitu dengan membentur-benturkan sambil berjalan kaki sehingga mengeluarkan suara yang khas, dan terkesan

ember dagangannya terlihat kuat dan tahan. Latar belakang yang dibuat dengan warna gelap agar objek terlihat lebih dominan. Serta warna gelap pada latar belakang juga mewakili perasaan sedih.

h. Penyambung Hidup



Gambar 8/ *Penyambung Hidup/Akrilik Di atas Kanvas/130cm x 100cm/2014*
Sumber Gambar : Wahyu

Karya ini penulis pengangkat potret seorang kakek tua sedang mengangkat barang dagangannya yang diikatkan kepada sebuah kayu dan mengikatnya dengan tali. Penghasilan yang didapat dengan berjalan kaki hingga berkilo meter belum tentu membayar jerih pahalanya dalam sehari. Belum lagi kendala yang dihadapi dalam perjalanan. Tubuh yang sudah renta seharusnya mendapatkan penghidupan yang lebih layak, namun kebutuhan ekonomi yang mendesak memaksa untuk bekerja demi memenuhi kebutuhan.

i. Lukisan Titipan



Gambar 9/ Lukisan Titipan/Akrilik Di atas Kanvas/130cm x 90cm/2014
Sumber Gambar : Wahyu

Karya yang berjudul “*Lukisan Titipan*”, secara keseluruhan menghadirkan tentang potret pedagang lukisan. Menjual lukisan dengan cara berjalan kaki tentu menyulitkan, karena beratnya barang bawaan yang harus disandang hingga berkilo meter bahkan puluhan kilo meter setiap hari. Peranan pemerintah untuk memberikan perhatian sangat diharapkan demi meningkatkan minat masyarakat dalam hal kesenian.

j. Pedagang Kue Putu



Gambar 10/ Pedagang Kue Putu/Akrilik Di atas Kanvas/130cm x 90cm /2014
Sumber Gambar : Wahyu

Karya yang berjudul “Pedagang Kue Putu”, menghadirkan potret seorang pedagang keliling yang cukup fenomenal hingga saat sekarang. Keunikan pedagang kue putu adalah pada cara memasaknya. Kue putu adalah salah satu makanan tradisional yang masih bertahan hingga sekarang. Dengan masuknya jenis makanan dari luar yang bervariasi membuat keberadaan kue putu kian tergerus dan mulai sulit ditemukan.

Diharapkan peran pemerintah dalam menciptakan lapangan pekerjaan yang berupa pasar khusus, terutama di bidang kuliner tradisional. Jika pemerintah bergerak serius akan membuahkan hasil yang baik terhadap perekonomian pedagang makanan, dan akan menjadikan destinasi wisata, terutama bidang kuliner.

D. Kesimpulan

Pekerjaan yang memadai tentu akan mempengaruhi taraf kehidupan seseorang. Dengan ketatnya persaingan dalam dunia pekerjaan, tentu untuk mendapatkan suatu pekerjaan yang layak tidaklah mudah. Dengan demikian tidak sedikit masyarakat beralih profesi sebagai pedagang keliling, demi mencukupi kebutuhannya setiap hari.

Dengan segala keterbatasan, barang dagangan yang dijual dengan berjalan kaki, dari suatu tempat ke tempat yang lain, dengan segala keterbatasan yang ada tentu menyulitkan mereka menjual barang dagangannya. Berdasarkan dari jenis-jenis pedagang keliling dengan berjalan kaki, serta keunikan dan perjuangannya itulah yang kemudian divisualisasikan ke dalam karya seni lukis realis kontemporer.

E. Saran

Segala bentuk macam karya yang penulis hadirkan, diharapkan mampu mengetuk hati pemerintah, agar memberikan jalan serta pelatihan berkenaan upaya pengembangan usaha bagi mereka yang berprofesi sebagai pedagang keliling, serta dengan membukakan pasar agar tidak lagi bersusah payah dalam menjual barang dagangannya. Diharapkan bagi masyarakat untuk tidak beranggapan bahwa para pedagang keliling adalah sebagai pemandangan yang merusak keindahan lingkungan.

Segala macam bentuk karya yang penulis hadirkan bisa dijadikan rujukan atau inspirasi bagi semua orang serta menghargai para pedagang keliling atas usaha dan semangat mereka. Penulis menyadari pada karya akhir ini masih banyak unsur-unsur yang belum tercapai. Tapi setidaknya penulis juga berharap agar karya akhir ini dapat menambah referensi ilmu pengetahuan di jurusan Seni Rupa khususnya dan untuk seluruh mahasiswa serta masyarakat pada umumnya.

Catatan : artikel ini disusun berdasarkan laporan karya akhir penulis dengan pembimbing 1 Drs. Abd. Hafiz, M.Pd. dan pembimbing 2 Drs. Erfahmi, M.Sn.

DAFTAR RUJUKAN

Arsana, Nyoman, Supono.1983. “*Dasar-Dasar Seni Lukis*”, Departemen Pendidikan Dan Kebudayaan

Kartika, Darsono, Sony. 2004. *Seni Rupa Modern*. Bandung : Rekayasa Sains

Soetjipto, Katjik. 1998. “ *Sejarah Perkembangan Seni Lukis Modren*”. Jakarta : MENDIKBUD, Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi

http://id.wikipedia.org/wiki/Seni_kontemporer (Diakses tanggal 29 januari 2015)

<http://www.gajimu.com/main/gaji/gaji-minimum/ump-2014/ump-2014>
Departemen Tenaga Kerja dan Transmigrasi (Diakses tanggal 15 Desember 2014)

[https://bct222renita.wordpress.com/sejarah-seni-lukis kontemporer/](https://bct222renita.wordpress.com/sejarah-seni-lukis_kontemporer/). (Diakses tanggal 29 januari 2015)